

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki nilai yang sangat besar bagi manusia dalam hidupnya, terlebih bagi anak sekolah dasar yang masih baru mengenal sesuatu hal yang baru. Oleh sebab itu, orang tua juga sangat berkewajiban supaya memberi kesempatan kepada anaknya agar mendapatkan pendidikan dasar, sebagaimana yang kita ketahui pendidikan ialah sebuah perjalanan pengubahan perilaku dan sifat individu maupun kelompok orang pada upaya mendewasakan manusia melewati upaya pengajaran dan latihan, proses kegiatan, juga cara mendidik. Pelaksanaan pendidikan juga mempunyai tujuan guna menambah bakat siswa mencakupi bakat afektif, kognitif serta psikomotor.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan di era modernisasi ini sangat penting untuk memberikan bekal yang kuat pada siswa untuk menghadapi berbagai macam tantangan di masa yang akan datang. Pembelajaran yang bermakna diawali dengan perencanaan pembelajaran, pada tahap perencanaan terdapat penggalian akademis terhadap topik-topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan (Sunata, 2019, hlm. 2)

Pentingnya pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bilamana dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Bilamana dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Karenanya, kita berhak berbahagia sebab mempunyai ilmu. Sebab pada QS. Al-Mujadalah:11, menyatakan bahwasanya Allah Swt. akan meningkatkan tingkat keilmuan seseorang. Oleh sebab itu, didalam islam seorang manusia diharapkan untuk dengan mudah mengenal Allah swt. bersama ilmunya (Supriatna, 2019). Begitupula pendapat (Makhmudah, 2018), pertumbuhan manusia di bidang ilmu pengetahuan patut diarahkan guna mencapai kebahagiaan dunia juga akhirat. Ini bisa terjadi dengan memastikan jika upaya untuk memajukan ilmu pengetahuan tak lepas dari tujuan untuk memperkuat ibadah, agama, dan moralitas.

Budaya sunda termasuk budaya yang eksistensinya tersirat dalam Al- Quran. Tersirat dalam QS. Ar-Rum Ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Dari berbagai penafsiran, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penciptaan langit dan bumi merupakan bukti kebesaran Allah. Bahasa yang beragam ataupun berbeda pun menunjukkan keagungan-Nya. Bahasa yang terdapat di muka bumi diakui oleh Al-Quran, tak terkecuali bahasa Sunda, menjadi salah satu kebesaran-Nya. Dengan begitu, ditarik kesimpulan dengan hakikatnya jika Al-Quran mengakui eksistensinya budaya Sunda dengan tersirat. Budaya Sunda yang mempunyai nilai-nilai moral, spiritualitas, serta kemanusiaan wajib dilestarikan. Hal ini diperkuat dengan makna tersirat dari Q.S An-Nahl Ayat 123, jika pentingnya menjaga budaya yang berpegang pada ajaran-ajaran tauhid, serta menunjukkan moral yang baik. Elemen-elemen budaya sunda yang positif, membuat budaya Sunda dapat bertahan sampai sekarang. Kelompok (etnis) masih memakainya sebagai salah satu upaya guna mengurus masalah-masalah kehidupan pada abad ke-21 (Risdayah dkk., 2021).

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran matematika. Matematika adalah mata pelajaran untuk

mengembangkan cara berpikir kritis atau mengembangkan pikiran. Dengan demikian, matematika sangat dibutuhkan dimanapun dan kapanpun. Matematika yang dapat diimplementasikan didalam kegiatan sehari-hari. Di era perkembangan IPTEK matematika pun bisa diaplikasikan sehingga matematika menjadi bekal yang fundamental bagi anak-anak, utamanya sejak sekolah dasar. Pendapat (Khemaswati, 2018, hlm. 28) jika, pembelajaran matematika mesti memberikan pemahaman dalam materi supaya pembelajaran memiliki relevansi. Dengan kata lain, pembelajaran matematika punya dampak nyata bagi kehidupan sehari-hari, siswa dan tidak hanya sekedar pengetahuan teoritis.

Matematika yakni mata pelajaran yang dipandang rumit oleh siswa. Banyak siswa merasa cemas ketika menghadapi pelajaran matematika sebab melibatkan angka dan rumus. Hal ini disebabkan oleh rendahnya semangat siswa saat mengikuti pembelajaran matematika didalam kelas dan masih banyak siswa yang menganggap jika pelajaran matematika adalah pelajaran yang susah, akibatnya sebagian besar siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Masalah lain pun yaitu siswa cepat merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung karena pembelajaran yang masih mengedepankan peran guru sebagai fokus utama, akibatnya pun siswa menjadi kesulitan dalam mempelajari soal mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Dalam pembelajaran, perolehan belajar kognitif rendah membuktikan kapabilitas konsep yang rendah pula. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa menghafal rumus matematis dibanding menelaah konsep. Berpikir kritis yang rendah dipengaruhi oleh faktor potensi diri siswa dan faktor lingkungan belajar. Faktor internal merupakan kemampuan siswa mengolah informasi untuk memecahkan masalah matematika. Faktor dari lingkungan yaitu belajar dalam penyampaian materi menggunakan model pembelajaran dengan fokus utamanya guru (*teacher-centered-learning*). Disamping itupun, guru tidak mendayagunakan perkembangan teknologi untuk membantu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran fokus utama bagi siswa (*student core learning*) diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang positif dan meningkatkan berpikir kritis siswa.

Hasil observasi pada saat melakukan kegiatan kampus mengajar pada salah satu SD di Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih

belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan sifat mereka yang dipenuhi dengan bermain dan belum terlalu minat pada apa yang dilaksanakan. Banyak siswa masih lebih suka bermain, kurang peka pada persoalan di sekitar mereka, harkat ingin tahunya terlampu rendah, kurangnya motivasi saat belajar, tidak mengamati saat guru memberi penataran dalam kelas, dan lain sebagainya. Dari perolehan kajian para peneliti, menanamkan kapabilitas berpikir kritis pada siswa dipandang sebagai tantangan besar. kapabilitas ini bisa ditilik dari kegiatan hari-harinya siswa di sekolah maupun di luar sekolah, seperti: interlokusi, menanya, membalas pertanyaan, menyampaikan buah pikiran, mengevaluasi solusi dari sebuah masalah, berkomunikasi dengan individu lain dan lainnya. Data memperlihatkan jika kapabilitas berpikir kritis di SD terlihat kurang saat mencari solusi soal cerita matematika, dampaknya mutu penataran matematika tengah rendah hingga detik ini. Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi siswa pada hal ini termasuk proses pembelajaran dikelas.

Cara belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai. Hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar, akan tetapi dipengaruhi juga oleh metode pengajaran guru yang dapat mencakup metode, pengajaran, sumber dan penggunaan media pembelajaran (Sunata, 2019, hlm. 119). Maka dari itu, guru harus mampu mengimplementasikan pendekatan, strategi, teknik, taktik, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa sehingga terwujud suatu pembelajaran yang efektif dan memiliki nilai kebermaknaan serta menghasilkan hasil belajar yang berkualitas.

Setelah peneliti melakukan observasi di sekolah sasaran, kurangnya berpikir kritis siswa utamanya di mata pelajaran matematika juga masih dijumpai. Perihal ini bisa ditilik dari evaluasi berupa ulangan harian, penilaian sumatif tengah semester dan penilaian sumatif akhir semester dari seluruh siswa yang berjumlah 28 siswa hanya 10 siswa (36%) yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 18 siswa (64%) belum mencapai KKTP. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 50 sedangkan KKTP kelas IV adalah 70. Hal ini membuktikan bahwasanya diperlukan inovasi ataupun pembaharuan dan pengembangan yang bisa membuat siswa lebih aktif serta berpartisipasi mengikuti pembelajaran, sehingga bisa meningkatkan berpikir kritis siswa. Adapun bukti

nyata rendahnya hasil belajar matematika di kelas IV dapat dilihat dari perolehan nilai sumatif akhir semester yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Nilai Matematika Penilaian Sumatif Akhir Semester Kelas IV A dan IV B SDN Pasirlayung 03 Tahun Ajaran 2023/2024

No	Nilai	Jumlah Siswa	KKTP	Ketuntasan Belajar		Persentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Sumatif Kelas IV A	28 siswa	70	10	18	36%	64%
2.	Sumatif Kelas IV B	28 siswa	70	8	20	29%	71%

Berdasarkan data pada tabel di atas faktanya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilai matematikanya di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini dikarenakan oleh rendahnya kemampuan siswa saat memahami suatu masalah dengan cara menuliskan informasi yang terdapat pada suatu masalah, mengidentifikasi kaitan dari suatu pernyataan, pertanyaan, dan konsep dari suatu masalah dengan cara membuat suatu model matematika dari suatu masalah dan bisa menjelaskannya secara akurat, serta mengalami kesulitan ketika menyelesaikan suatu masalah dengan tepat. Misalnya, disaat siswa diberikan soal berupa soal cerita, kebanyakan siswa tetap belum bisa menelateni persepsi dan materi yang diajarkan dapat dilihat dari cara siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berbentuk cerita kebanyakan siswa yang masih belum bisa memahami maksud dari soal tersebut dan cara penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil informasi yang didapat dari wali kelas IV SDN Pasirlayung 03, proses belajar mengajar di dalam kelas terjadi mengalir begitu saja disesuaikan dengan pembelajaran. Guru dalam memilih model pembelajaran serta kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran merupakan permasalahan yang kerap terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar guru melaksanakan pembelajaran dalam kelas dengan tidak memperhatikan model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan tidak terpacu kepada guru serta model tersebut menjadikan motivasi siswa untuk lebih semangat dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Guru tersebut

menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif tidak selalu diterapkan di kelas, namun lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk media pembelajaran, guru tersebut tidak memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Ketika peneliti bertanya mengenai kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi soal cerita, guru tersebut mengemukakan bahwa kesulitannya adalah siswa yang kurang memahami apa yang dimaksud dari soal cerita itu sendiri.

Hasil Penelitian (Wibowo dkk., 2022, hlm. 153–154). menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yakni masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering mencatat dan menghafalkan materi yang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan, dalam proses pembelajaran siswa harus didorong oleh guru itu sendiri untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, kebanyakan siswa masih belum mampu memahami konsep dan materi yang diajarkan dapat dilihat dari cara siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berbentuk cerita banyak siswa yang masih belum bisa memahami maksud dari soal tersebut dan cara untuk penyelesaiannya. Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi siswa kelas VA SD Negeri 09 Sintang saat ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah dilihat dari nilai matematika siswa, dari 29 siswa terdapat 8 atau 27,58 % siswa yang mampu berpikir kritis, sedangkan 21 orang atau 72,42% siswa belum mampu berpikir kritis. Banyaknya siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dikarenakan sifat siswa yang masih ingin bermain dan cenderung belum peduli dengan apa yang dilakukan.

Hasil penelitian oleh (Sanderayanti, 2015, hlm. 222–223) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini terbukti dari persentase rata-rata nilai murni Ujian Kenaikan Kelas matematika siswa sebesar 63,60 dan nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah sebesar 16, maka terdapat perbedaan (gap) nilai sebesar 80. Dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dan 43,3% siswa tuntas dan sisanya 56,7% tidak tuntas. Motivasi berprestasi dan kemampuan berfikir kritis. Dengan melihat angka siswa yang tidak memenuhi KKM 70 yaitu 56,7%, maka

bisa dikatakan kemampuan siswa kelas V dalam mata pelajaran matematika yang tergolong rendah masih tinggi.

Dilihat dari karakteristik siswa di kelas, siswa senang apabila ikut serta dilibatkan secara aktif saat kegiatan pembelajaran. Yang mana pada pembelajaran ini berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru sehingga melatih siswa untuk aktif dan berpikir kritis. Kemudian pada proses pembelajaran juga siswa senang bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Serta siswa juga senang melakukan diskusi atau berkolaborasi dengan teman kelasnya guna menyetarakan pemahaman perihal masalah yang dibahas serta merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Kegiatan berikutnya yakni mencari informasi dari beragam sumber misalnya buku di perpustakaan, internet, dan observasi. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar siswa namun juga pada proses pembelajaran yang sudah dialami. Peran guru disini mencakup memonitor kemajuan belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru pun bertanggungjawab dalam membimbing siswa pada saat memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada di posisi yang benar. Maka dari itu, pendekatan yang dibawa dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan untuk mengajarkan proses berfikir tingkat tinggi, membantu siswa memproses informasi yang telah dimilikinya, dan membangun sendiri pengetahuannya tentang apa yang telah diajarkan kepadanya.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu perannya adalah menerapkan metode pembelajaran secara akurat untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Terkait kurangnya penerapan model pembelajaran dan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran, maka peneliti berupaya untuk menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* sebagai salah satu alternatif pembelajaran terhadap peningkatan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran matematika.

Menurut (N. Intan & Putra, 2022, hlm. 99), PBL mengarahkan siswa untuk menerapkan pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan pengetahuan yang dimiliki ke dalam masalah kontekstual dan isu dunia nyata. Menurut (Aulia & Budiarti, 2022, hlm. 106) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah

suatu model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks yang diberikan oleh guru untuk siswa agar dapat belajar berfikir kritis dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Penggunaan model pembelajaran sangat dianjurkan guna menimbulkan semangat belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada model *Problem Based Learning* terdapat sintak atau fase-fase yang dimulai dari fase 1 sampai fase 5. Menurut (Madani dkk., 2023, hlm. 96) sebagai berikut: (1) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya: (1) Peserta didik dilatih untuk selalu berfikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (2) Bisa memicu peningkatan aktivitas peserta didik di kelas. (3) Peserta didik terbiasa untuk belajar dari sumber yang relevan. (4) Kegiatan pembelajaran berjalan lebih kondusif dan efektif karena peserta didiknya dituntut untuk aktif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berfikir kritis matematika siswa sekolah dasar. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Asriningtyas dkk., 2018, hlm. 28–29), hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan berfikir kritis yang mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 60,82 (tidak kritis) meningkat menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Persentase jumlah siswa yang berfikir kritis pada kondisi awal yaitu 33,33% kemudian meningkat pada kondisi akhir menjadi 83,33%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas dkk., 2019). Hasil penelitian menunjukkan temuan terdapat peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2. Pada kondisi awal tingkat keterampilan berfikir kritis pada kategori kritis hanya 43%, pada siklus 1 76%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 97%. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020, hlm. 68–69) dengan judul penelitian Efektifitas Penggunaan Aplikasi *Wordwall* Dalam Pembelajaran Daring (*Online*) Matematika Pada Materi Bilangan Cacah

Kelas 1 Di MIN 2 Kota Tangerang Selatan. Hasil dari penelitian penggunaan media *wordwall* bisa melihat dari hasil prestasi belajar yang sudah berjalan efektif dengan ketuntasan siswa pada ulangan matematika dengan presentase sebesar 80,35%.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian oleh (Wibowo dkk., 2022, hlm. 153–154) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yakni masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering mencatat dan menghafalkan materi yang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan, dalam proses pembelajaran siswa harus didorong oleh guru itu sendiri untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, kebanyakan siswa masih belum mampu memahami konsep dan materi yang diajarkan dapat dilihat dari cara siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berbentuk cerita banyak siswa yang masih belum bisa memahami maksud dari soal tersebut dan cara untuk penyelesaiannya. Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi siswa kelas VA SD Negeri 09 Sintang saat ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah dilihat dari nilai matematika siswa, dari 29 siswa terdapat 8 atau 27,58 % siswa yang mampu berpikir kritis, sedangkan 21 orang atau 72,42% siswa belum mampu berpikir kritis. Banyaknya siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dikarenakan sifat siswa yang masih ingin bermain dan cenderung belum peduli dengan apa yang dilakukan.
2. Hasil penelitian oleh (Sanderayanti, 2015, hlm. 222–223) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini terbukti dari persentase rata-rata nilai murni Ujian Kenaikan Kelas matematika siswa sebesar 63,60 dan nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah sebesar 16, maka terdapat perbedaan (gap) nilai sebesar 80. Dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

70 dan 43,3% siswa tuntas dan sisanya 56,7% tidak tuntas. Motivasi berprestasi dan kemampuan berfikir kritis. Dengan melihat angka siswa yang tidak memenuhi KKTP 70 yaitu 56,7%, maka bisa dikatakan kemampuan siswa kelas V dalam mata pelajaran matematika yang tergolong rendah masih tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *wordwall* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *wordwall* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *wordwall* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *wordwall* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pencapaian lebih baik model *Problem Based Learning* serta pengaruhnya terhadap peningkatan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall*.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan penggunaan model pembelajaran di kelas agar sistem pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Serta memberikan informasi dalam menerapkan media pembelajaran *Wordwall* secara tepat terhadap berpikir kritis siswa.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini untuk siswa adalah dapat merasakan inovasi dalam pembelajaran di kelas, meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis.

d. Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan referensi bagi guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, dapat meningkatkan berpikir kritis siswa yang dimana akan berdampak pula pada peningkatan kualitas sekolah serta mutu lulusan sekolah tersebut semakin meningkat.

e. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dan juga pengaruh penerapannya terhadap peningkatan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah keterampilan siswa dalam menerapkan pemikiran untuk menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi

berbagai aspek dalam suatu masalah sehingga mampu untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis situasi dengan baik, memahaminya, serta mengidentifikasi masalah yang ada. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

a. Interpretasi

Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.

b. Analisis

Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat.

c. Evaluasi

Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.

d. Inferensi

Membuat simpulan dengan tepat.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya. Masalah yang digunakan adalah masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*illstructured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Adapun sintak dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: 1) Mengorientasikan siswa kepada masalah; 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok; 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya; 5) Refleksi dan penilaian.

3. Aplikasi *Wordwall*

Aplikasi *wordwall* merupakan aplikasi kuis interaktif berbasis web yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran atau evaluasi seperti kuis, menjodohkan, memasang-masangkan, anagram, acak kata dan sebagainya, sebuah aplikasi yang terdapat pada browser. Aplikasi ini bertujuan sebagai sumber belajar, media dan alat penilaian yang mudah di gunakan untuk guru dan siswa. Web aplikasi berbasis games atau kuis yang menyenangkan. Aplikasi ini menyediakan 18 template yang dapat diakses secara gratis serta pengguna dapat bergantu template aktivitas satu ke aktivitas lainnya dengan mudah.

G. Sistematika Skripsi

Tujuan digunakannya sistematika skripsi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi. Adapun sistematika yang digunakan oleh peneliti berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 36-47). Adapun sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian ini berisikan halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Berikut ini lima bab yang termuat dari bagian isi skripsi, diantaranya:

- a. BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian teori dan kerangka pemikiran, memuat kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dan diagram penelitian, serta asumsi dan hipotesis.
- c. BAB III Metode penelitian, memuat metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

- d. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
- e. BAB V Simpulan dan saran, memuat simpulan hasil penelitian yang menjawab berbagai rumusan masalah yang telah dituliskan.